

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KRAKTER DI PONDOK PESANTREN AINUL FALAH BAKIONG GULUK-GULUK SUMENEP

Ach Baidlawi Bukhari¹, Ach Faisol²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nurud Dhalam, ²Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga

Email: awikdoang07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep, dengan fokus pada konsep pendidikan karakter, bentuk implementasi melalui tata tertib pesantren, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah tantangan pembentukan karakter santri di era modern yang sarat dengan pengaruh teknologi dan perubahan sosial, sehingga dibutuhkan model pendidikan karakter yang konsisten dan berbasis nilai keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian mencakup pengasuh pesantren, ustaz, santri, serta wali santri. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pesantren, wawancara mendalam, serta dokumentasi tata tertib dan arsip pesantren. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah diwujudkan melalui tata tertib, keteladanan ustaz, serta pembiasaan ibadah dan kegiatan sosial santri. Nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, dan sopan santun menjadi inti pembinaan. Faktor pendukung meliputi keteladanan pengasuh, budaya pesantren, serta dukungan orang tua. Hambatan yang ditemui antara lain pengaruh teknologi, perbedaan latar belakang keluarga, dan keterbatasan sarana, namun dapat diatasi dengan strategi literasi digital, konseling personal, serta peningkatan fasilitas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pesantren; Tata Tertib; Kejujuran; Kedisiplinan

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of character education at Pondok Pesantren Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep, focusing on the concept of character education, its implementation through pesantren regulations, as well as the supporting and inhibiting factors encountered. The main problem underlying

this research is the challenge of shaping students' character in the modern era, which is heavily influenced by technology and social change. Therefore, a consistent character education model based on religious values is required. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The subjects include the pesantren caretakers, teachers, students, and parents. Data were collected through observation of pesantren activities, in-depth interviews, and documentation of the regulations and pesantren archives. Data analysis was carried out using Miles & Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that character education at Pondok Pesantren Ainul Falah is implemented through regulations, role modeling by teachers, as well as habituation of religious practices and social activities. Core values fostered include honesty, discipline, responsibility, cleanliness, and politeness. Supporting factors consist of the exemplary role of caretakers, pesantren culture, and parental support. The inhibiting factors involve technological influence, diverse family backgrounds, and limited facilities, which are addressed through digital literacy programs, personal counseling, and facility improvement.

Keywords: Character Education; Pesantren; Regulations; Honesty; Discipline

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia sepanjang hayat, baik dalam konteks individu maupun sosial.¹ Melalui pendidikan yang terencana dan terstruktur, diharapkan terbentuk pribadi maupun kelompok yang berkarakter baik, sehingga pada akhirnya melahirkan bangsa dan negara yang bermartabat.² Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk potensi kemanusiaan peserta didik agar menjadi manusia berbudaya, berkarakter, dan terdidik.³ Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual

¹ Sri Nurhayati and Sidik Eli Lahagu, *Pendidikan Sepanjang Hayat* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

² H E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022).

³ Arif Rohman Hakim, "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–73.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Meskipun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi memberikan tantangan serius terhadap pembentukan karakter generasi muda. Peserta didik cenderung lebih mengutamakan kenyamanan diri tanpa memperhatikan nilai moral dan etika.⁵ Perkembangan media digital, seperti telepon genggam, televisi, dan internet, apabila tidak dikendalikan dengan baik, berpotensi melemahkan karakter peserta didik.⁶ Oleh karena itu, diperlukan upaya pembentukan karakter yang konsisten dan berlandaskan pada nilai-nilai agama serta pendidikan.

Pembinaan akhlak dan karakter menempati posisi sentral dalam tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dipahami sebagai proses instan, melainkan memerlukan pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁷

Salah satu lembaga nonformal yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter adalah pondok pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter melalui pembiasaan disiplin, keteladanan, dan tata tertib yang berlaku di lingkungan pesantren.⁸ Pondok Pesantren Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep merupakan salah satu pesantren yang konsisten menekankan pendidikan karakter melalui penerapan tata tertib yang dirumuskan oleh pengasuh dan dewan pengasuh. Tata tertib tersebut menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab bagi para santri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana konsep pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep; (2)

⁴ Lukman Hakim, "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016).

⁵ Rici Prasiska, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Kepribadian Di Era Society 5.0," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 1628–34.

⁶ Zakiah Daradjat, *Remaja: Harapan Dan Tantangan* (Ruhama, 1994).

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, "Akhlak Mulia," *Jakarta: Gema Insani*, 2004.

⁸ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Formaci, 2017).

bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui tata tertib pesantren; dan (3) apa saja faktor pendukung, penghambat, serta solusi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren tersebut. Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep dan implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah, Desa Bakiong, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren (*masyayikh*), ustaz, santri, serta wali santri yang terlibat dalam proses pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pesantren, wawancara mendalam dengan pengasuh, ustaz, santri, dan wali santri, serta dokumentasi terhadap tata tertib pesantren dan arsip kegiatan.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹ Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan secara naratif, dan akhirnya ditarik kesimpulan secara induktif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pengasuh, ustaz, santri, dan wali santri, serta triangulasi metode melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah

1. Deskripsi Temuan Lapangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep memiliki tata tertib yang menjadi acuan utama dalam pembentukan karakter santri. Tata tertib ini disusun oleh pengasuh bersama dewan pengasuh pesantren dan mencakup berbagai aspek kehidupan santri. Aspek tersebut meliputi kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, kebersihan lingkungan pesantren, kerapian berpakaian dan penampilan, kewajiban santri dalam belajar dan mengikuti kegiatan pesantren, serta larangan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Selain itu, tata tertib juga mengatur tentang tatakrama, baik dalam

⁹ Rima Fatimah, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berbantuan Multimedia Interaktif Pada SISwa Kelas V Sekolah Dasar" (UBP Karawang, 2021).

berbicara maupun bersikap, sehingga tercipta suasana pendidikan yang kondusif dan penuh nilai kesopanan.

Dari sekian banyak nilai yang dikembangkan, fokus utama pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah adalah penanaman nilai kejujuran. Nilai ini dipandang sebagai dasar bagi terbentuknya karakter-karakter lain seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan amanah. Kejujuran diwujudkan melalui kebiasaan santri dalam menaati aturan pesantren, bersikap terbuka kepada pengasuh dan ustaz, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penerapan nilai kejujuran tersebut tidak hanya terlihat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti kejujuran dalam menggunakan fasilitas pesantren, mengerjakan tugas, dan berinteraksi dengan sesama.

Dengan demikian, tata tertib dan tatakrama pesantren di Ainul Falah bukan hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan formal, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk kepribadian santri. Kehidupan sehari-hari santri diarahkan untuk selalu berada dalam bingkai nilai kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, kerapian, serta kesopanan yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Selain mengatur kedisiplinan, kebersihan, dan kerapian, tata tertib Pondok Pesantren Ainul Falah juga menekankan pentingnya sikap tawadhu' dan sopan santun santri kepada guru, pengasuh, maupun sesama santri. Santri diwajibkan berbicara dengan bahasa yang santun, menghormati yang lebih tua, serta menolong sesama tanpa pamrih. Hal ini menjadi pembiasaan yang dilakukan setiap hari, sehingga nilai tatakrama bukan hanya sekadar aturan tertulis, tetapi juga bagian dari budaya pesantren yang melekat dalam diri santri. Dengan demikian, tata tertib berfungsi sebagai pedoman sikap yang membentuk karakter kepribadian santri secara berkelanjutan.

Fokus pada nilai kejujuran juga tercermin dalam berbagai kegiatan pesantren. Misalnya, santri dilatih untuk jujur dalam melaksanakan tugas piket, mengelola keuangan pribadi, maupun dalam mengikuti kegiatan belajar. Setiap bentuk pelanggaran yang berkaitan dengan kebohongan atau manipulasi dianggap sebagai pelanggaran serius yang harus segera dibina. Melalui mekanisme ini, kejujuran ditempatkan sebagai pondasi utama yang menuntun santri dalam mengembangkan nilai-nilai karakter lain, seperti disiplin, tanggung jawab, dan amanah.]]t

Selain itu, tata tertib pesantren juga mengatur tentang kewajiban santri untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin, seperti shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, dan kajian kitab kuning. Kegiatan ini bukan hanya dimaksudkan sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter spiritual yang kuat. Dengan adanya pengawasan langsung dari pengasuh dan ustaz, santri terbiasa menjalankan kewajiban agama secara konsisten. Hal ini sekaligus menanamkan

nilai kedisiplinan, keikhlasan, dan kesungguhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dalam praktik sehari-hari, penerapan tata tertib di Pondok Pesantren Ainul Falah dapat dilihat dari bagaimana pengasuh dan ustaz menangani pelanggaran kecil yang dilakukan santri. Misalnya, ada santri yang terlambat mengikuti shalat berjamaah di masjid karena tertidur. Dalam kasus seperti ini, santri akan diberikan teguran langsung oleh ustaz, dan apabila terjadi berulang kali, maka dikenakan skor pelanggaran yang tercatat dalam buku tata tertib. Sistem skor ini berfungsi sebagai bentuk pengendalian perilaku sekaligus pembelajaran bagi santri agar lebih disiplin dalam mengatur waktu.

Contoh lain adalah terkait dengan kebersihan dan kerapian. Apabila terdapat santri yang tidak melaksanakan piket kebersihan sesuai jadwal, maka ustaz akan menegurnya dan memintanya untuk melaksanakan kewajiban tersebut di hari berikutnya dengan tambahan tanggung jawab. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sekaligus melatih santri agar terbiasa menjaga lingkungan pesantren. Tidak jarang, pengasuh memberikan nasihat langsung tentang pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman, sehingga pembinaan berlangsung tidak hanya dalam bentuk sanksi, tetapi juga penanaman nilai spiritual.

Dalam aspek kejujuran, pernah ditemukan kasus santri yang tidak jujur dalam memberikan alasan ketika tidak mengikuti kegiatan pesantren. Santri tersebut awalnya beralasan sakit, padahal kenyataannya tertidur dan enggan mengikuti kegiatan. Setelah diketahui kebenarannya, santri tersebut dipanggil oleh ustaz untuk diberikan bimbingan. Pihak pesantren lebih mengutamakan pendekatan persuasif dengan menekankan pentingnya kejujuran sebagai nilai dasar dalam kehidupan. Teguran dilakukan dengan bijak agar santri merasa bertanggung jawab atas kesalahannya, bukan sekadar takut pada hukuman.

Selain pelanggaran ringan, terdapat pula kasus pelanggaran berat yang mendapat perhatian serius dari pihak pesantren, misalnya ketika seorang santri kedatangan membawa telepon genggam ke dalam lingkungan pesantren tanpa izin. Peraturan pesantren secara tegas melarang santri membawa alat komunikasi modern karena dikhawatirkan dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan kedisiplinan, serta membuka akses pada konten negatif yang merusak akhlak. Dalam kasus ini, pihak pesantren menyita telepon genggam tersebut dan memberikan pembinaan khusus kepada santri yang bersangkutan. Santri juga diwajibkan membuat pernyataan tertulis untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama. Hukuman diberikan bukan semata-mata sebagai bentuk represif, tetapi lebih pada pendekatan edukatif agar santri memahami alasan di balik larangan tersebut,

sehingga tumbuh kesadaran untuk menaati aturan demi kebaikan dirinya dan pesantren.

2. Analisis Teoritis

Konsep pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah yang menekankan pada tata tertib, kedisiplinan, serta penanaman nilai kejujuran sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Penerapan tata tertib pesantren tidak hanya memberikan pemahaman tentang aturan yang harus ditaati (*knowing*), tetapi juga melatih santri untuk merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan (*feeling*), hingga akhirnya mendorong mereka untuk melaksanakan perilaku yang sesuai (*action*).¹⁰ Dengan demikian, tata tertib berfungsi sebagai instrumen konkret untuk menginternalisasi nilai kejujuran dan kedisiplinan ke dalam diri santri.

Selain itu, konsep yang diterapkan di Ainul Falah juga sesuai dengan pandangan Ratna Megawangi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui pengajaran teoritis.¹¹ Kehidupan santri yang senantiasa diatur oleh tata tertib menjadikan nilai-nilai karakter sebagai kebiasaan yang tertanam secara alami dalam diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak bersifat instan, melainkan melalui proses panjang yang konsisten dan berkesinambungan.¹²

Dari perspektif Islam, penerapan tata tertib yang menekankan kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, serta tatakrama juga erat kaitannya dengan pendidikan akhlak (*akhlakul karimah*).¹³ Dalam tradisi pesantren, akhlak dianggap sebagai inti dari pendidikan, bahkan lebih utama dibandingkan sekadar penguasaan ilmu.¹⁴ Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa salah satu misi utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*innamā*

¹⁰ Asmuki Asmuki and Wilda Al Aluf, "Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 2, no. 2 (2018): 1–10.

¹¹ FAHMI RIFALDI, "PENGARUH LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM JOMBANG TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK," n.d.

¹² S Pd Kastono, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KEDISIPLINAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI KALANGAN SANTRI KALONG PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSALAM BANYUMAS," n.d.

¹³ FIRLANA WIRAYUDA, "KETELADANAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AS-SA'ADAH TERBOYO" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

¹⁴ Nia Indah Purnamasari, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global: Paradoks Dan Relevansi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 194–212.

*bu 'itstu li utammima makārima akhlāq).*¹⁵ Dengan demikian, tata tertib di Pondok Pesantren Ainul Falah bukan hanya alat kontrol sosial, tetapi juga sarana pendidikan akhlak yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Penanaman karakter melalui tata tertib di pesantren dapat dipahami dengan kerangka tahap perkembangan moral Kohlberg, pra-konvensional, konvensional, dan pascakonvensional.¹⁶ Pada tahap awal, kepatuhan santri mungkin didorong oleh menghindari hukuman; seiring pembiasaan dan diskusi reflektif (misalnya dalam *halaqah* atau *mudzakarah*), santri bergerak ke tahap konvensional—menaatinnya karena loyal pada norma kelompok. Target jangka panjang adalah pascakonvensional, santri mematuhi aturan karena meyakini nilai-nilai universal (kejujuran, amanah) sebagai prinsip pribadi. Dengan demikian, mekanisme sanksi diperlukan pada fase awal, tetapi harus diimbangi intervensi yang menumbuhkan penalaran moral tingkat tinggi (dialog nilai, studi kasus, dan *self-assessment* moral).¹⁷

Teori pembelajaran sosial menekankan *modeling*, perilaku diamati, ditiru, dan diperkuat.¹⁸ Dalam konteks pesantren, kiai dan ustaz adalah *significant models* yang memperlihatkan kejujuran, kesederhanaan, dan disiplin dalam praktik keseharian (datang tepat waktu, konsisten berjamaah, transparan dalam amanah).¹⁹ *Vicarious reinforcement* terjadi ketika santri melihat konsekuensi positif bagi perilaku jujur dan disiplin—penguatan ini mempercepat internalisasi nilai.²⁰ Artinya, efektivitas tata tertib sangat bergantung pada konsistensi keteladanan: aturan tertulis tanpa teladan berisiko menjadi formalitas yang dingin.

Selain kurikulum formal, pesantren memproduksi “kurikulum tersembunyi” melalui ritme harian, tata ruang (asrama, masjid, kelas), simbol, dan praktik keseharian. Rutinitas berulang (piketan, jamaah, *mudzakarah*, *halaqah*) membentuk *habitus*—disposisi internal (Bourdieu) yang membuat kedisiplinan dan

¹⁵ Rudi Ahmad Suryadi and Kementerian Agama, “Tujuan Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Al-Azhary* 7, no. 2 (2021): 5–115.

¹⁶ Fauzia Nur Praptiwi, “PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CAHAYA CINTA PESANTREN KARANGAN IRA MADAN DAN SEMESTER PERTAMA DI MALORY TOWERS KARANGAN ENID BLYTON: SUATU PERSPEKTIF PERBANDINGAN MORAL TOKOH” (UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2017).

¹⁷ Naufal Hafid Ahmad, “Pengaruh Program Disiplin Pesantren Terhadap Peningkatan Kepatuhan Santri Di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

¹⁸ Rahmat Tullah, “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar,” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 48–55.

¹⁹ Muhammad Amin Nur et al., “The Influence of Kiai Leadership, Pesantren Culture, and Information Technology on Santri Loyalty,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (2024): 1347–65.

²⁰ Muhammad Syahrul, Nur Setiawati, and M Ag, *Konseling (Teori Dan Aplikasinya)* (Penerbit Aksara Timur, 2020).

adab menjadi “alami”.²¹ Ketika *habitus* telah terbentuk, kepatuhan tidak lagi dirasakan sebagai pemaksaan eksternal, melainkan kebiasaan refleks yang selaras dengan identitas ke-santri-an. Inilah mekanisme sosiokultural yang menjelaskan mengapa lingkungan *boarding* unggul dalam pembentukan karakter.

Agar nilai benar-benar terinternalisasi, santri perlu bergerak dari kepatuhan eksternal menuju regulasi diri. *Self-Determination Theory* menunjukkan tiga kebutuhan psikologis dasar—*autonomy*, *competence*, *relatedness*.²² Penegakan tata tertib yang memberi ruang otonomi (memilih strategi belajar yang sesuai), membangun kompetensi (umpan balik terstruktur atas tugas dan ibadah), dan menumbuhkan kelekatan sosial (relasi hangat santri-ustaz) akan memperdalam internalisasi. Dengan desain seperti ini, sanksi berfungsi edukatif, bukan sekadar represif; fokusnya adalah pemulihan dan pembelajaran moral.

Secara normatif-teologis, kerangka karakter di Ainul Falah selaras dengan *akhlakul karimah*: *sidq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *taharah* (kebersihan), *tawadhu'* (rendah hati), dan *adab*. Penegakan aturan—misalnya larangan gawai—bukan tujuan pada dirinya, tetapi *wasilah* untuk menjaga *hifz al-'aql* (menjaga akal) dan *hifz al-din* (menjaga agama). Integrasi ini membuat tata tertib memiliki landasan etik-spiritual yang kuat: santri tidak hanya “tahu” baik-buruk, tetapi juga “percaya” dan “rela” mengamalkan karena bernilai ibadah.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, tata tertib adalah kebijakan operasional yang harus melewati siklus perencanaan-pelaksanaan-evaluasi.²³ Perancangan memuat rasional nilai (mengapa kejujuran inti), prosedur sosialisasi (siapa, kapan, bagaimana), dan protokol penegakan (gradasi sanksi, konseling). Evaluasi menilai *fidelity* (seberapa konsisten dijalankan) dan *outcomes* (perubahan perilaku). Mekanisme *feedback loop*—rapat dewan asatidz, forum wali santri, survei sikap santri—memastikan kebijakan responsif terhadap dinamika lapangan.

Secara konseptual, *inputs* (keteladanan guru, aturan jelas), *activities* (pembiasaan, penguatan, konseling), dan *mechanisms* (modeling, internalisasi, regulasi diri) diharapkan menghasilkan *outcomes* (jujur, disiplin, bertanggung jawab) dan *impacts* (budaya integritas).²⁴ Untuk mengukurnya, indikator dapat meliputi: frekuensi pelanggaran (menurun), skor kehadiran ibadah (meningkat), penilaian adab oleh *ustaz*, dan refleksi diri santri (jurnal moral). Kombinasi

²¹ Hafid Hardoyo, “Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor,” *At-Ta'dib* 4, no. 2 (2009): 191–208.

²² Kumbang Sigit Priyoaji, “Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory,” *Jurnal Ilmiah Edunomika* 8, no. 1 (2024).

²³ Almaydza Pratama Abnisa and M Pd I SS, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Penerbit Adab, n.d.).

²⁴ Muchamad Rifki et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98.

indikator perilaku, sikap, dan reflektif memberi gambaran utuh tentang kemajuan internalisasi nilai.

B. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah

Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah berjalan melalui instrumen utama berupa tata tertib pesantren yang dirumuskan secara kolektif oleh pengasuh bersama dewan *asatidz*. Tata tertib ini bukan sekadar dokumen formal, melainkan menjadi pedoman praktis yang mengikat kehidupan santri sehari-hari, mulai dari jadwal ibadah, kewajiban belajar, kewajiban menjaga kebersihan dan kerapian, hingga etika pergaulan. Penegakan tata tertib dilakukan dengan mekanisme kontrol yang cukup sistematis, salah satunya adalah sistem skor pelanggaran. Setiap pelanggaran, baik ringan maupun berat, dicatat dalam buku khusus yang berisi kategori pelanggaran serta konsekuensi yang akan diterima santri. Misalnya, keterlambatan shalat berjamaah atau lalai dalam piket kebersihan diberikan skor tertentu, sedangkan pelanggaran lebih berat seperti membawa telepon genggam atau keluar tanpa izin dikenai skor lebih tinggi disertai pembinaan intensif. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan agar santri menyadari pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain mekanisme kontrol internal, pesantren juga melibatkan wali santri melalui pertemuan rutin untuk memberikan laporan perkembangan perilaku anak-anak mereka. Dengan cara ini, implementasi pendidikan karakter di Ainul Falah berlangsung secara partisipatif, melibatkan pengasuh, ustaz, santri, dan orang tua. Kehadiran kontrol eksternal ini pada akhirnya diarahkan agar santri mampu mengembangkan kontrol internal, yakni kesadaran diri untuk berbuat baik tanpa harus selalu diawasi.

Pendidikan karakter di Ainul Falah tidak hanya bertumpu pada aturan tertulis, tetapi juga pada figur teladan. Pengasuh dan ustaz menempati posisi sentral dalam memberikan contoh nyata perilaku terpuji yang diharapkan dapat ditiru santri. Sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, keteladanan merupakan sarana efektif untuk membentuk perilaku. Santri melihat bagaimana ustaz dan pengasuh konsisten menjalankan ibadah tepat waktu, berinteraksi dengan bahasa sopan, serta menunjukkan sikap jujur dalam mengelola amanah. Ketika santri menyaksikan bahwa nilai-nilai karakter yang tertulis dalam tata tertib juga dipraktikkan secara konsisten oleh para pendidik, maka proses internalisasi berlangsung lebih cepat. Dalam hal ini, pesantren berperan sebagai lingkungan pendidikan total (*total institution*) di mana setiap aspek kehidupan—mulai dari aktivitas ibadah, belajar, bekerja, hingga interaksi sosial—dikelola untuk tujuan pendidikan karakter. Konsep ini sejalan dengan pandangan Durkheim tentang fungsi pendidikan sebagai sarana transmisi nilai moral dan sosial. Di Ainul

Falah, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kebersihan, dan tanggung jawab ditransmisikan bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui praktik sosial sehari-hari yang melibatkan seluruh komunitas pesantren. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di pesantren ini tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas formal, melainkan dalam setiap momen kehidupan santri yang penuh dengan dimensi edukatif.

Salah satu ciri khas implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah adalah integrasi antara tata tertib dengan kegiatan keagamaan yang terstruktur. Setiap santri diwajibkan mengikuti shalat berjamaah lima waktu, mengaji Al-Qur'an, dan mempelajari kitab kuning. Kegiatan keagamaan ini tidak hanya dianggap sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter. Misalnya, kewajiban mengikuti shalat berjamaah melatih kedisiplinan waktu, keikhlasan, dan rasa kebersamaan. Pengajian Al-Qur'an menumbuhkan nilai kejujuran, kesabaran, serta penghormatan terhadap ilmu. Kajian kitab kuning melatih santri berpikir kritis, argumentatif, dan sekaligus membiasakan mereka untuk taat pada tradisi keilmuan Islam klasik. Selain itu, kegiatan harian seperti gotong royong membersihkan lingkungan, ronda malam, dan latihan pidato juga diarahkan untuk memperkuat nilai tanggung jawab, solidaritas, dan keberanian. Implementasi kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di Ainul Falah tidak bersifat teoritis, melainkan berbasis praktik nyata. Konsep ini sejalan dengan teori Lickona mengenai tiga dimensi pendidikan karakter (*moral knowing, moral feeling, moral action*) yang secara simultan dijalankan di pesantren. Melalui kegiatan yang berulang, santri bukan hanya memahami nilai yang diajarkan, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tata tertib yang awalnya bersifat normatif menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri santri.

Meskipun pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah telah berjalan dengan sistematis, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah tantangan. Salah satu kendala yang sering muncul adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung tata tertib, seperti fasilitas kamar, pakaian seragam, atau kelengkapan kebersihan. Kondisi ini kadang memengaruhi konsistensi santri dalam menaati aturan. Tantangan lain adalah adanya sebagian kecil santri yang masih menunjukkan resistensi terhadap aturan, baik karena pengaruh latar belakang keluarga maupun pengaruh teknologi dari luar. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pesantren menerapkan strategi adaptif, misalnya dengan memperkuat komunikasi bersama wali santri, memberikan bimbingan personal, serta menekankan pendekatan persuasif daripada hukuman yang keras. Selain itu, pengasuh pesantren juga berusaha melengkapi sarana prasarana melalui dukungan

yayasan, partisipasi wali santri, dan donatur. Pendekatan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan tata tertib tertulis, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik dan adaptasi terhadap konteks sosial. Dari perspektif teori manajemen pendidikan, hal ini mencerminkan fungsi evaluasi dan tindak lanjut yang bertujuan menjaga efektivitas program pendidikan.

Implementasi pendidikan karakter melalui tata tertib di Pondok Pesantren Ainul Falah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku santri. Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu menampilkan sikap disiplin, menjaga kebersihan, bersikap sopan santun, serta menunjukkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa tata tertib bukan sekadar instrumen kontrol, tetapi sekaligus media internalisasi nilai yang efektif. Secara teoretis, praktik ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter harus diimplementasikan secara holistik melalui integrasi antara aturan formal, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Konsep ini tidak hanya sesuai dengan teori Lickona, Ratna Megawangi, dan perspektif Islam tentang akhlakul karimah, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk *hidden curriculum* yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi bahwa model implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan menekankan pada tata tertib, pembiasaan ibadah, keteladanan ustaz, serta dukungan komunitas, pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan modernitas.

C. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang memperkuat proses internalisasi nilai pada diri santri. Faktor pendukung ini menjadi elemen penting yang memastikan tata tertib tidak hanya dijalankan secara formal, tetapi juga diterima dan dihayati oleh seluruh warga pesantren. Kehadiran faktor-faktor tersebut membuat pembinaan karakter berlangsung lebih efektif, terarah, dan konsisten sehingga nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab benar-benar melekat dalam kehidupan sehari-hari santri.

1. Keterlibatan Pengasuh dan Ustaz sebagai Teladan

Peran pengasuh dan ustaz menjadi faktor utama dalam mendukung implementasi pendidikan karakter. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai pengawas aturan, tetapi juga sebagai teladan nyata yang menunjukkan bagaimana disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pengasuh dan ustaz konsisten melaksanakan ibadah tepat

waktu, menjaga kebersihan, serta bersikap amanah dalam tugas, santri memperoleh contoh konkret yang dapat ditiru. Faktor ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya keteladanan (*modeling*) dalam pembentukan perilaku.

2. Budaya Pesantren yang Mendukung Pembiasaan

Lingkungan pesantren yang bersifat *boarding school* menciptakan suasana pendidikan yang total, di mana seluruh aktivitas santri selalu berada dalam kerangka pembentukan karakter. Rutinitas harian yang teratur—mulai dari shalat berjamaah, mengaji, kajian kitab kuning, hingga kegiatan kebersihan—menjadi media pembiasaan yang konsisten. Budaya kolektif ini mendorong santri untuk belajar tidak hanya dari instruksi, tetapi juga dari interaksi sosial yang mereka alami setiap hari. Dengan demikian, budaya pesantren berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat tata tertib formal, menjadikannya kebiasaan yang mengakar.

3. Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar pesantren turut menjadi faktor pendukung yang penting. Orang tua dilibatkan melalui pertemuan rutin dan laporan perkembangan anak, sehingga pembinaan karakter tidak berhenti di lingkungan pesantren, tetapi juga berlanjut di rumah. Dukungan masyarakat sekitar pesantren juga memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan, sebab santri menyaksikan bahwa aturan yang mereka jalani di pesantren mendapat legitimasi sosial. Dengan adanya sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai karakter yang ditanamkan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

D. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

Di samping adanya faktor pendukung, implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah juga menghadapi sejumlah kendala. Faktor penghambat ini muncul baik dari dalam lingkungan pesantren maupun dari luar, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat melemahkan efektivitas proses pembinaan karakter santri. Identifikasi faktor-faktor penghambat ini penting untuk memahami tantangan nyata di lapangan, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan agar pendidikan karakter tetap berjalan sesuai tujuan.

1. Pengaruh Teknologi dan Media Digital

Salah satu faktor penghambat utama adalah pengaruh teknologi dan media digital yang sulit dihindari. Meskipun pesantren melarang penggunaan telepon genggam, kenyataannya masih terdapat santri yang mencoba mengaksesnya secara sembunyi-sembunyi. Paparan konten negatif dari internet berpotensi

merusak fokus belajar, menurunkan kedisiplinan, serta memengaruhi perilaku santri. Tantangan ini semakin berat karena teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda, sehingga pesantren harus berusaha keras menjaga konsistensi aturan sekaligus memberikan edukasi literasi digital agar santri mampu bersikap bijak.

2. Latar Belakang Keluarga yang Beragam

Perbedaan latar belakang keluarga santri juga menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan karakter. Tidak semua santri datang dari keluarga dengan pola asuh disiplin dan religius. Sebagian santri terbiasa dengan pola hidup bebas di rumah, sehingga ketika masuk ke lingkungan pesantren yang penuh aturan, mereka mengalami resistensi. Kondisi ini menuntut pesantren untuk memberikan pembinaan ekstra bagi santri dengan latar belakang tertentu agar dapat beradaptasi dengan budaya pesantren. Perbedaan latar belakang keluarga ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memerlukan pendekatan personal, tidak cukup hanya dengan aturan yang seragam.

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Faktor penghambat lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan tata tertib. Misalnya, keterbatasan fasilitas kamar, alat kebersihan, atau perlengkapan belajar dapat membuat santri kesulitan untuk mematuhi aturan secara konsisten. Kekurangan sarana ini kadang menimbulkan kelonggaran dalam penegakan tata tertib, karena ustaz harus mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan. Keterbatasan ini juga dapat mengurangi kenyamanan santri, sehingga menurunkan motivasi mereka untuk mengikuti aturan dengan baik. Dengan demikian, peningkatan fasilitas menjadi kebutuhan penting agar implementasi pendidikan karakter dapat berjalan lebih optimal.

E. Solusi Mengatasi Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah, diperlukan langkah-langkah solutif yang bersifat sistematis dan berkesinambungan. Solusi ini bukan hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat pondasi pendidikan karakter agar lebih tahan terhadap tantangan zaman. Dengan adanya solusi yang tepat, pendidikan karakter tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang sesuai dengan kebutuhan santri dan dinamika masyarakat.

1. Penguatan Literasi Digital dan Pengawasan Teknologi

Menghadapi tantangan pengaruh media digital, pesantren perlu mengembangkan pendekatan literasi digital yang edukatif. Santri tidak cukup

hanya dijauhkan dari telepon genggam, tetapi juga perlu dibekali pemahaman mengenai dampak positif dan negatif teknologi, serta cara menggunakannya secara bijak. Program literasi digital bisa dikemas dalam bentuk kajian khusus, diskusi, maupun bimbingan praktis. Di sisi lain, pengawasan tetap dilakukan secara ketat dengan mekanisme pemeriksaan berkala agar larangan penggunaan gawai tidak sekadar menjadi formalitas. Dengan kombinasi edukasi dan pengawasan, santri dapat membangun kesadaran internal untuk menjaga diri dari dampak buruk teknologi.

2. Pendekatan Personal dan Konseling untuk Santri

Perbedaan latar belakang keluarga santri menuntut pesantren untuk memberikan perhatian khusus melalui pendekatan personal. Santri yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan aturan perlu mendapatkan bimbingan intensif, baik melalui konseling individu maupun pembinaan kelompok kecil. Ustaz dan pengasuh dapat berperan sebagai mentor yang mendampingi santri dalam proses adaptasi, sekaligus memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan personal ini, setiap santri merasa diperhatikan, sehingga resistensi terhadap tata tertib dapat diminimalisir. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak melalui kasih sayang (*tarbiyah bil mawaddah*).

3. Peningkatan Sarana dan Prasarana Pesantren

Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, pesantren perlu secara bertahap meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan tata tertib. Upaya ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan wali santri, masyarakat, maupun lembaga mitra yang peduli pada pendidikan. Peningkatan fasilitas seperti asrama yang layak, alat kebersihan yang memadai, serta ruang belajar yang nyaman akan membantu santri melaksanakan aturan dengan lebih mudah. Ketersediaan sarana yang memadai juga akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga motivasi santri untuk menaati tata tertib semakin tinggi. Dengan demikian, upaya peningkatan sarana tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berdampak langsung pada keberhasilan pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan berjalan secara sistematis melalui pembelajaran, strategi dakwah, dan penerapan tata tertib. Adapun kesimpulan penelitian ini dirumuskan dalam tiga poin berikut:

1. Proses pembelajaran kitab kuning berjalan dengan metode khas pesantren, yaitu melalui pengajian *bandongan* dan *sorogan* yang menekankan keterlibatan aktif

santri. Metode ini tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk disiplin, ketaatan, dan kesabaran dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning menjadi instrumen penting dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter santri secara berkesinambungan.

2. Strategi yang diterapkan pesantren dalam meningkatkan kemampuan berdakwah santri dilakukan melalui kegiatan rutin seperti latihan pidato (*muhadharah*), diskusi kitab, dan penguatan retorika. Kegiatan ini melatih santri untuk berani tampil, berpikir kritis, dan menyampaikan gagasan secara sistematis sesuai ajaran Islam. Strategi ini terbukti efektif dalam membekali santri dengan keterampilan komunikasi dakwah yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai kejujuran, amanah, dan adab Islami.
3. Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ainul Falah diwujudkan melalui tata tertib yang mengatur kehidupan santri, keteladanan pengasuh dan ustaz, pembiasaan dalam kegiatan ibadah, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Nilai kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, dan tatakrama menjadi fokus utama dalam pembinaan santri. Meskipun menghadapi hambatan seperti pengaruh teknologi, latar belakang keluarga, dan keterbatasan sarana, pesantren mampu mengatasinya dengan literasi digital, pendekatan personal, dan peningkatan fasilitas. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren dapat berjalan efektif melalui integrasi antara aturan formal, keteladanan, dan budaya kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama, and M Pd I SS. *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Penerbit Adab, n.d.
- Ahmad, Naufal Hafiid. "Pengaruh Program Disiplin Pesantren Terhadap Peningkatan Kepatuhan Santri Di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.
- Asmuki, Asmuki, and Wilda Al Aluf. "Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 2, no. 2 (2018): 1–10.
- Daradjat, Zakiah. *Remaja: Harapan Dan Tantangan*. Ruhama, 1994.
- Fatimah, Rima. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berbantuan Multimedia Interaktif Pada SISwa Kelas V Sekolah Dasar." UBP Karawang, 2021.
- Hakim, Arif Rohman. "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–73.

- Hakim, Lukman. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016).
- Hardoyo, Hafid. "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor." *At-Ta'dib* 4, no. 2 (2009): 191–208.
- Kastono, S Pd. "INTERNALISASI NILAI-NILAI KEDISIPLINAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI KALANGAN SANTRI KALONG PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSALAM BANYUMAS," n.d.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. "Akhlak Mulia." *Jakarta: Gema Insani*, 2004.
- Mulyasa, H E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci, 2017.
- Nur, Muhammad Amin, Walid Fajar Antariksa, Wahidmurni Wahidmurni, and Aji Wahyudin. "The Influence of Kiai Leadership, Pesantren Culture, and Information Technology on Santri Loyalty." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (2024): 1347–65.
- Nurhayati, Sri, and Sidik Eli Lahagu. *Pendidikan Sepanjang Hayat*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Praptiwi, Fauzia Nur. "PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CAHAYA CINTA PESANTREN KARANGAN IRA MADAN DAN SEMESTER PERTAMA DI MALORY TOWERS KARANGAN ENID BLYTON: SUATU PERSPEKTIF PERBANDINGAN MORAL TOKOH." UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2017.
- Prasiska, Rici. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Kepribadian Di Era Society 5.0." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 1628–34.
- Priyoaji, Kumbang Sigit. "Gifted Underachiver: Analisis Self-Determination Theory." *Jurnal Ilmiah Edunomika* 8, no. 1 (2024).
- Purnamasari, Nia Indah. "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global: Paradoks Dan Relevansi." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 194–212.
- RIFALDI, FAHMI. "PENGARUH LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM JOMBANG TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK," n.d.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, Miptah Parid, and S Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Pamanukan Indonesia. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98.

Suryadi, Rudi Ahmad, and Kementerian Agama. “Tujuan Pendidikan Akhlak.”

Jurnal Al-Azhary 7, no. 2 (2021): 5–115.

Syahrul, Muhammad, Nur Setiawati, and M Ag. *Konseling (Teori Dan Aplikasinya)*. Penerbit Aksara Timur, 2020.

Tullah, Rahmat. “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar.”

Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 6, no. 1 (2020): 48–55.

WIRAYUDA, FIRLANA. “KETELADANAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AS-SA’ADAH TERBOYO.” Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.